

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintah di Kabupaten Minahasa Utara

Deitje Rompis*

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan perempuan dalam birokrasi pemerintahan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Objek penelitian ini adalah PEMKAB MINUT. Responden penelitian ini adalah pegawai PEMKAB MINUT yang berjumlah 100 responden. Hasil Pengujian statistik dengan menggunakan uji F diperoleh angka yang signifikan 0.008 yang berarti ada pengaruh budaya, sosial politik dan agama secara bersama-sama terhadap gaya kepemimpinan.

Key words: kepemimpinan, birokrasi

LATAR BELAKANG

Bila dilihat dari sejarah sepanjang masa kepemimpinan perempuan seringkali dilihat dari kacamata laki-laki. Hanya perempuan-perempuan yang memenuhi standar kepemimpinan laki-laki diakui efektivitasnya sebagai pemimpin (Klenke, 1996). Selain itu, persentase perempuan sebagai pemimpin dibandingkan populasi perempuan secara keseluruhan, jauh lebih rendah dibandingkan dengan persentase laki-laki sebagai pemimpin (Bass, 1990). Apalagi pada zaman penjajahan Belanda, yang jadi perhatian bagi mereka adalah laki-laki, karena mereka menganggap bahwa perempuan itu tidak berdaya dan tidak bisa melakukan apa-apa.

Indonesia sebagai negara yang demokratis dan menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) secara universal tidak mengenal paham diskriminasi gender. Terlebih lagi, jika di tinjau dari segi hukum positif (UUD 45), yang berlaku di negara Indonesia tidak ada satu pun undang-undang yang melarang seorang perempuan menjadi pemimpin publik. Dalam The Universal Declaration of Human Rights (UDHR) pasal 2 disebutkan:

Setiap orang mempunyai hak dan kebebasan yang tercantum didalam deklarasi ini tanpa perbedaan apapun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, tahanan politik atau paham yang lain, nasional atau asal usul sosial, hak milik, kelahiran ataupun status yang lain. Lagipula, tidak boleh mengadakan perbedaan atas dasar perbedaan politik, kedudukan hukum atau status internasional dari Negara atau wilayah dimana orang tersebut termasuk, baik Negara merdeka, wilayah perwalian, wilayah yang tidak berpemerintah sendiri atau dibawah wilayah lain yang kedaulatannya dibatasi, (Kasasi, 2003).

Selain itu dalam Tap MPR No. II/1973 dinyatakan, bahwa calon presiden dan wakil presiden ialah orang Indonesia asli dan memenuhi beberapa syarat sebagai berikut: a. Warga Negara Indonesia, b. Telah berusia 40 tahun, c. Bukan orang yang sedang dicabut haknya untuk dipilih dalam pemilihan umum, d. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, e. Setia kepada cita-cita proklamasi 17 Agustus 45, Pancasila, dan UUD 45, f. Bersedia menjalankan haluan negara menurut garis besar yang telah ditetapkan, g. Berwibawa, h. Jujur, i. Cakap, j. Adil., k. Dukungan dari rakyat yang

*alamat korespondensi:
nelwandeitje20@gmail.com

tercermin dalam Majelis (AM. Fatwa, 1997). Dari dasar ketetapan MPR dan UUD di atas, jelas tidak peduli apakah dia laki-laki atau perempuan asal memenuhi syarat-syarat di atas, jadilah ia seorang presiden atau wakil presiden (pemimpin publik).

Pada hakekatnya, esensi dari kepemimpinan nasional terletak pada moral, kualitas dan kapabilitasnya. Apalagi situasi dan kondisi politik Indonesia saat ini sangat rawan dengan terjadinya disintegrasi, dimana tingkat kemajemukan sangat tinggi. Karenanya, sangat diperlukan seorang negarawan yang menegakkan kepemimpinan lintas rasial, etnis agama, berwawasan kemanusiaan yang modern dan tidak mengeksploitasi perbedaan itu. Kepemimpinan merupakan sebuah proses yang saling mendorong melalui keberhasilan interaksi dari perbedaan individu, mengontrol daya manusia dalam mengejar tujuan bersama (Kencana, 2003). Jadi kepemimpinan merupakan kehendak mengendalikan apa yang terjadi, pemahaman merencanakan tindakan, dan kekuasaan untuk meminta penyelesaian tugas, dengan menggunakan kepandaian dan kemampuan orang lain secara kooperatif (Donald, 1998).

Robbins (2001) menyebutkan bahwa organisasi membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan manajemen yang kuat untuk mencapai efektifitas maksimal. Lebih lanjut lagi, beliau mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok orang terhadap pencapaian tujuan. Dalam usaha mempengaruhi para pegawai, pemimpin harus dapat menciptakan visi masa depan, menginspirasi para pegawai terhadap pencapaian visi tersebut, memformulasikan rencana yang detil, menciptakan organisasi yang efisien, dan melihat lebih lanjut operasi harian.

Semakin disadari bahwa terlepas dari meningkatnya pengetahuan dan keterampilan berkat pendidikan yang semakin tinggi, cara terbaik untuk memuaskan berbagai kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan berbagai jalur organisasi (pemerintahan). Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa semakin kompleks kebutuhan seseorang, semakin banyak organisasi yang diikutinya, baik di bidang

politik, ekonomi, pendidikan, agama, dan sosial. Sejarah menunjukkan bahwa dalam era globalisasi ini, perempuan tidak mau tinggal diam dalam bersaing, khususnya dalam hal memperebutkan kedudukan. Kita ketahui bersama banyak diantara artis-artis perempuan Indonesia yang terjun ke dua politik, untuk bersaing memperoleh kursi di DPR dan menjadi calon legislative, apakah mereka mampu bersaing? Dengan penuh semangat pantang menyerah mereka berani melawan laki-laki, dan menunjukkan kalau mereka juga bisa memimpin Negara ini. Dalam catatan wacana pemimpin perempuan telah memancing polemik dan debat antara yang pro maupun kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara. Apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal, yakni memuliakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan. Sekali pun sejarah menunjukkan bahwa banyak sekali pemimpin perempuan yang sukses dalam memimpin sebuah bangsa. Ini merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat disangkal lagi, bahwa perempuan sekarang ini telah tampil menduduki berbagai jabatan penting dalam masyarakat (Awuy, 1999).

Dapat dipahami, bahwa kelemahan perempuan sebenarnya hanya merupakan pandangan kultural pada masa lampau, yakni memposisikan perempuan semata-mata sebagai subordinatif. Tetapi sejalan dengan gerakan emansipasi dan gerakan kesetaraan gender yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka setahap demi setahap telah terjadi pergeseran dalam mempersepsi tentang sosok perempuan, mereka tidak dipandang lagi sebagai sosok lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun mereka bisa tampil di garis depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan, yang selama ini justru dikuasai oleh kaum laki-laki.

Mosses (2001) mengatakan bahwa “kaum wanita perlu diperhatikan dan dilibatkan dalam dinamika perubahan lingkungan, karena kaum wanita sebenarnya memiliki potensi dan kemampuan yang tidak kalah dengan kaum lelaki. Contohnya:

kepemimpinan wanita telah berlangsung di banyak Negara misalnya, Ratu Inggris, Perdana Menteri Margareth Thatcher di Inggris, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri pada periode tahun 1999-2004, dipimpin oleh seorang Presiden wanita yaitu Megawati Soekarno Putri. Paruntu (2010), dalam kampanye memperebutkan kursi Bupati Minahasa Selatan berkomentar bahwa "Peran perempuan dalam kepemimpinan politik di dunia ini tak boleh diremehkan. Inilah perempuan-perempuan pemimpin dunia yang tercatat dalam sejarah. Mereka semuanya cantik, cerdas, tegar, dan kuat sebagai pemimpin politik.

Megawati Soekarnoputri, berkata saat Pilpres tahun 2004. Bahwa "Memiliki Cawapres dari kalangan tokoh agama, yakni ketua umum Nohdiatul Ulama (NU) KH Hasym Muzadi, dan HU membuktikan secara "de Facto" bahwa pemimpin ulama bersedia menjadi bawahan seorang perempuan. Schermerhorn (1999) mengemukakan bahwa pemimpin wanita selalu lebih cenderung untuk bertingkah laku secara demokratik dan mengambil bagian dimana mereka lebih menghormati dan prihatin terhadap pekerjaannya/bawahannya dan berbagi 'kekuasaan' serta perasaan dengan orang lain. Sharpe (2000) mendapati bahwa pria selalu lebih mementingkan hubungan interpersonal, komunikasi, motivasi pekerja, berorientasi tugas, dan bersikap lebih demokratis dibandingkan dengan wanita yang lebih mementingkan aspek perancangan strategik dan analisa.

Menurut Stogdil (1997), seseorang tidak menjadi pemimpin melalui pemilihan kombinasi dari sifat-sifat saja, tetapi juga karakteristik aktivitas pendidikan termasuk mengenali peranan kultur dalam keluarga dan masyarakat. Agar dapat mempunyai pengaruh kuat terhadap para pegawai di birokrasi pemerintahan, pemimpin harus dapat mengerti gaya kepemimpinan yang tepat untuk dipraktekkan. Dalam memilih dan mempraktekkan gaya kepemimpinan, seorang pemimpin harus memperhatikan faktor-faktor internal serta eksternal birokrasi. Gaya kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam pencapaian efektifitas pemimpin. Pilihan gaya

kepemimpinan yang tepat dan yang menghubungkan secara tepat dengan motivasi eksternal dapat mendorong tercapainya baik tujuan individu dan organisasi (Sartono, 2004). Jika kepemimpinan efektif, maka dapat secara positif mempengaruhi kinerja para pegawai sehingga meningkatkan kinerja organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan di Kabupaten Minahasa Utara yang dipimpin oleh perempuan.

Menurut Nawawi dan Martin (1995), Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan menggerakkan atau memotivasi sejumlah orang agar secara serentak melakukan kegiatan yang sama dan terarah pada pencapaian tujuannya. Oleh sebab itu hal yang penting dari kepemimpinan adalah adanya pengaruh dan efektifnya kekuasaan dari seorang pemimpin sebab, jika seseorang berkeinginan mempengaruhi perilaku orang lain maka aktivitas kepemimpinan telah mulai tampak relevansinya. Membicarakan perempuan di masa kini, akan berbeda dan jauh lebih menarik jika membicarakan perempuan dalam budaya patriarkat. Justru menjadi hal aneh jika membicarakan perempuan hanya dari sudut pandang seksualitas saja. Peran perempuan dalam tatanan masyarakat tidak lagi hanya meliputi 3M (mengandung, melahirkan, dan menyusui)) melainkan meluas ke setiap aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan hankam.

Perempuan semakin mampu menjadi Leader (pemimpin) di berbagai bidang kehidupan seperti menjadi pemimpin bangsa, pemimpin partai politik, pemimpin perusahaan, tokoh masyarakat bahkan hal ini dialami pula bagi kaum perempuan yang terpaksa dengan berbagai sebab berbeda menjadi "single parent" (orang tua tunggal). Bagi perempuan yang menikah, peran mereka pun sudah semakin luas tidak hanya memiliki peran sebagai istri dan ibu tetapi

perempuan masa kini juga memiliki peran yang tidak kalah penting di luar rumah.

Dalam “Jurnal Perempuan” hal 43, dijelaskan bahwa akar teori feminisme liberal bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan dipandang sebagai manusia rasional dan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Berdasarkan pemikiran inilah maka kepemimpinan perempuan dalam masa kini bukan lagi menjadi hal yang harus diperdebatkan. Hanya saja perlu diingat, perempuan dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, dituntut juga memiliki beberapa hal penting, antara lain : Keinginan menerima tanggung jawab, mencapai tujuan yang realistis, bekerja keras dan cerdas, bersikap objektif, menentukan skala prioritas, mampu berkomunikasi dengan efektif, memiliki orientasi akan masa depan, kemampuan membimbing, berprilaku bijaksana dengan kekuasaan dan memiliki kepribadian yang kuat.

Hal ini diperkuat dalam Penelitian lembaga Kemitraan (Partnership For Governance Reform) tahun 2003 tentang gender dan tata kelola pemerintahan lokal menyajikan data ironis. Perempuan bisa mencapai karier politik birokrasi melalui kompetisi demokratik semacam pemilihan kepala daerah langsung (pilkadasung). Dengan kata lain, banyak perempuan bisa meraih posisi sebagai bupati/gubernur/wali kota melalui pilkada langsung.

METODE PENELITIAN

Menurut Ryan, Scapens, dan Theobald (1992), desain penelitian yang baik dapat menuntun kepada kesimpulan yang benar dan dapat dianjurkan. Desain merupakan semua rencana mengenai pelaksanaan suatu penelitian, mulai dari adanya permasalahan sampai dengan kegiatan akhir dari suatu penelitian (Aritonang & Lerbin, 1998). Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Rivera (1996), metode deskriptif adalah sebuah prosedural umum untuk menjelaskan suatu fenomena. Lebih lanjut lagi, beliau

mengatakan bahwa metode ini digunakan untuk membuat pernyataan, termasuk analisa dan interpretasi. Indrianto dan Supomo (2002) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan studi yang berusaha menggambarkan objek atau fenomena tertentu yang didapat dari subjek baik individual maupun kolektif serta menjelaskan aspek-aspek yang relevan dari fenomena atau objek tersebut. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menguji kebenaran empiris dari suatu hipotesis, yakni kebenaran empiris dari keterkaitan antara dua atau lebih variabel penelitian yang dinyatakan pada hipotesisnya (Aritonang & Lerbin, 1998).

Lokasi Penelitian. Menurut Aritonang (2005), Populasi adalah keseluruhan subjek yang menjadi perhatian pada suatu penelitian. Melengkapi pendapat Aritonang (2005), Aczel dan Sounderpandian (2006) mengemukakan populasi merupakan suatu kesatuan terdiri dari keseluruhan element yang ingin diukur oleh seorang Peneliti. Penelitian ini mengambil tempat di PEMKAP MINUT dengan populasi dan sampel adalah Kantor Inspektorat dengan jumlah pegawai laki-laki 12 orang dan perempuan 18 orang, Kantor Badan penanggulangan bencana dengan jumlah pegawai laki-laki 10 orang dan perempuan 3 orang, Kantor Badan pemberdayaan masyarakat dan pemerintahan desa dengan jumlah pegawai laki-laki 7 orang dan perempuan 16 orang, Kantor Bappeditbang dengan jumlah pegawai laki-laki 13 orang dan perempuan 14 orang, Kantor Badan ketahanan pangan dengan jumlah pegawai laki-laki 5 orang dan perempuan 9 orang, Kantor Dinas pariwisata dan budaya dengan jumlah pegawai laki-laki 10 orang dan perempuan 11, Kantor Dinas kesehatan dengan jumlah pegawai laki-laki 9 orang dan perempuan 46, dan Kantor Sekretariat dewan dengan jumlah pegawai laki-laki 16 orang dan perempuan 11 orang. Dengan total tersebut akan diambil 100 sampel.

Instrumen Pengumpulan Data. Pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer. Menurut Sekaran (2001), data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumbernya yang kemudian dianalisa untuk menemukan permasalahan serta solusi terhadap masalah tersebut. Data primer dalam penelitian ini didapatkan lewat kuestioner yang telah disiapkan. Kuestioner ini akan dijawab oleh responden yang bekerja di kantor setempat yang mempunyai pemimpin-pemimpin perempuan. Kuestioner merupakan instrument dalam penelitian ini dan dibuat dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan perempuan. Data primer lainnya didapat melalui wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap para pegawai.

Kuestioner dibagikan kepada para responden yang adalah pegawai di PEMKAP MINUT. Kuestioner ini adalah menguji apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan perempuan. Prosedur Pengumpulan Data. Proses penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data yang diperlukan dimana data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan kuestioner yang dibagikan di pemerintah kabupaten Minahasa Utara. Kuestioner berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan dalam birokrasi kepemimpinan di Minahasa Utara. Kuestioner ini kemudian dibagikan dan dijawab oleh Kantor Inspektorat dengan jumlah pegawai laki-laki 12 orang dan perempuan 18 orang, Kantor Badan penanggulangan bencana dengan jumlah pegawai laki-laki 10 orang dan perempuan 3 orang, Kantor Badan pemberdayaan masyarakat dan pemerintahan desa dengan jumlah pegawai laki-laki 7 orang dan perempuan 16 orang, Kantor Bappelitbang dengan jumlah pegawai laki-laki 13 orang dan perempuan 14 orang, Kantor Badan ketahanan pangan dengan jumlah pegawai laki-laki 5 orang dan perempuan 9 orang, Kantor Dinas pariwisata dan budaya dengan jumlah pegawai laki-laki 10 orang dan perempuan 11, Kantor Dinas kesehatan dengan jumlah pegawai laki-laki 9 orang

dan perempuan 46, dan Kantor Sekretariat dewan dengan jumlah pegawai laki-laki 16 orang dan perempuan 11 orang. Penelitian ini diukur menggunakan metode skala likert dan *range* pertanyaan antara 5 sampai 1. Kemudian data-data tersebut diolah menjadi data kuantitas melalui program perangkat lunak dengan menggunakan program terkait agar supaya dapat dilihat apakah ada pengaruh atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara factor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan perempuan dalam birokrasi pemerintahan di Kab. Minahasa Utara.

Rumus Statistik. Untuk melihat apakah faktor-faktor budaya, sosial politik dan agama memiliki pengaruh terhadap gaya kepemimpinan perempuan dalam birokrasi pemerintahan di kabupaten Minahasa Utara, dikembangkan model regresi linear majemuk untuk melihat pengaruh variabel bebas variabel terikat tipe kepemimpinan perempuan di kabupaten Minahasa Utara.

Model regresi adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_i X_j + \epsilon$$

Untuk pengujian koefisien regresi β

digunakan uji-t dengan rumus $t = \frac{\beta}{s_{\beta_i}}$

Dimana:

$$S_{\beta_i} = s / \sqrt{SS_{xi}}$$

$$S^2 = \frac{SSE}{n-2}$$

n adalah jumlah data

$$SSE = \sum_{i=1}^n (y_i - \hat{y})^2$$

Uji

Multikolinearitas.

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara variabel-variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent. Jika diantara variabel independent ada korelasi yang tinggi, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2003).

Analisa Data. Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan penggolongan data berdasarkan variabel-variabel yang diteliti dari hasil tersebut, kemudian

dilakukan uji validasi dan reliability untuk mengetahui apakah kuesioner layak digunakan dalam analisa. Nilai dari tiap variabel dihitung dan dilihat pengaruh dari tiap-tiap variabel terhadap birokrasi pemerintahan di Kabupaten Minahasa Utara. Menguji hipotesa pertama, kedua, dan seterusnya yaitu untuk mengetahui pengaruh variable independent terhadap gaya kepemimpinan perempuan kab. Minahasa Utara, peneliti menggunakan uji *t-test* dengan nilai signifikan 0.05. Apabila angka signifikan > 0.05 maka H_0 gagal untuk ditolak, atau dalam hal ini $\beta_i = 0$. Ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independent terhadap gaya kepemimpinan perempuan di kab. Minahasa Utara. Apabila angka signifikan < 0.05

menunjukkan $\beta_i \neq 0$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independent terhadap gaya kepemimpinan perempuan di kab. Minahasa Utara. Untuk mengolah data yang diperoleh, peneliti menggunakan program statistik SPSS (*statistical product and service solution*) dimana hipotesa nol akan ditolak jika nilai signifikan berada kurang dari angka 0.05. Urutan besarnya pengaruh variable independent terhadap gaya kepemimpinan perempuan ditunjukkan oleh angka koefisien B standardized.

Hasil Penelitian. Kuesioner untuk mengukur peubah yang diamati valid dan reliable Deskriptif data hasil penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Data Hasil Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya (x1)	210	3.00	4.80	3.7429	.30399
Sosial Politik (x2)	210	3.00	4.80	3.5533	.41354
Agama (x3)	210	2.40	3.80	3.2581	.25557
Directive leader (y1)	210	3.83	5.00	4.4865	.23447
Supportive leader (y2)	210	3.17	4.67	4.1619	.32070
Participative leader (y3)	210	2.67	4.50	4.0619	.33789
Achievement Oriented (y4)	210	3.33	5.00	4.0270	.33423

Analisis regresi berganda dapat dilakukan karena peubah independent bebas dari korelasi antar peubah (Lampiran 2).

Gaya kepemimpinan (berdasar Path Goal Theory) perempuan di Kab. Minahasa Utara berbeda (Lampiran 3), perbedaannya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Beda Gaya Kepemimpinan (Duncan-Test)

VAR_Y	N	Subset for alpha = .05		
		1	2	3
Achievement Oriented (y4)	210	4.0270		
Participative leader (y3)	204	4.0596		
Supportive leader (y2)	210		4.1619	
Directive Leader (y1)	210			4.4865
Sig.		.283	1.000	1.000

Gaya kepemimpinan yang paling kuat adalah Directive Leader yang berbeda secara signifikan dengan Supportive Leader, Participative Leader, dan Achievement Oriented Leader. Menyusul gaya kepemimpinan Supportive Leader yang berbeda secara signifikan dengan ketiga gaya kepemimpinan lainnya. Gaya kepemimpinan terendah adalah Participative

Leader dan Achievement Oriented Leader, di mana keduanya tidak berbeda tetapi keduanya berbeda secara signifikan dengan Supportive Leader dan Directive Leader. Kepemimpinan direktif adalah bentuk umum kepemimpinan yang dapat kita lihat di dunia saat ini. Pemimpin ini mengarahkan kepada bawahan apa yang harus dilakukan, dan bagaimana untuk melakukannya. Dia

memulai aksi tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh karyawan dan memberitahukan umpan balik apa yang diharapkan dari mereka, menentukan standar dan tenggat waktu. Mereka dilatih dengan aturan yang tegas dan memastikan bahwa bawahan mengikuti setiap aturan dengan baik.

Hasil diatas mengindikasikan bahwa Upaya Pemimpin dalam mengambil keputusan melibatkan pegawainya sehingga karyawan dapat memberikan tanggapan mereka kepada pemimpin dengan baik, Pemimpin memberi kesempatan kepada pegawainya untuk mendiskusikan tugas-tugasnya agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik, Pemimpin memberikan kewenangan kepada pegawainya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tugasnya, Saran dan ide para pegawai mendapat umpan balik dari Pemimpin agar supaya karyawan dapat merasa bahwa tanggapan yang mereka berikan diterima oleh pemimpin dengan baik, Pemimpin memberitahukan kepada

bawahan tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakan suatu pekerjaan, pemimpin menunjukkan sikap persahabatan agar tidak ada rasa takut yang berlebihan dari karyawan terhadap pemimpin.

Pengaruh Budaya, Sosial Politik dan Agama terhadap Gaya Kepemimpinan Directive Leader. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji F diperoleh angka $\text{sig} = 0.008$ ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh budaya, sosial politik dan agama secara bersama-sama terhadap gaya kepemimpinan Directive Leader pada kepemimpinan perempuan di Kabupaten Minahasa Utara (Lampiran 4.1b). Nilai koefisien determinan $R^2 = 0.067$ menunjukkan bahwa pengaruh variable X terhadap variable Y hanya sebesar 6.7%, sedangkan sisanya yaitu 93.3% disebabkan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pengaruh budaya, sosial politik dan agama terhadap gaya kepemimpinan directive leader ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Regresi antara budaya, sosial politik dan agama terhadap gaya kepemimpinan directive leader.

Independent Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.824	.298		16.195	.000
Budaya	-.197	.059	-.255	-3.359	.001
Sosial Politik	.073	.043	.128	1.688	.093
Agama	.043	.062	.047	.696	.487

a Dependent Variable: Directive leader

Budaya ($\text{sig.} = 0.001$) berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan directive leader, sedangkan sosial politik ($\text{sig.} = 0.093$) dan agama ($\text{sig.} = 0.487$) tidak mempengaruhi gaya kepemimpinan directive leader. Budaya berpengaruh negative ($B = -0.197$) terhadap gaya kepemimpinan directive leader. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemimpin perempuan cenderung lambat dalam mengambil keputusan, kepemimpinan perempuan juga disertai dengan kesan emosional, dan pekerjaan rumah tangga

dapat mempengaruhi pemimpin dalam mengerjakan tugas yang diembannya.

Pengaruh Budaya, Sosial Politik dan Agama terhadap Gaya Kepemimpinan Supportive Leader. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji F diperoleh angka $\text{sig} = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh budaya, sosial politik dan agama secara bersama-sama terhadap gaya kepemimpinan Supportive Leader pada kepemimpinan perempuan di Kabupaten Minahasa Utara (Lampiran 4.2b). Nilai koefisien determinan $R^2 = 0.094$ menunjukkan bahwa pengaruh variable X

terhadap variable Y hanya sebesar 9.4%, sedangkan sisanya yaitu 90.6% disebabkan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pengaruh budaya, sosial

politik dan agama terhadap gaya kepemimpinan supportive leader ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Regresi antara budaya, sosial politik dan agama terhadap gaya kepemimpinan supportive leader.

Independent Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.764	.274		17.382	.000
Budaya	-.308	.078	-.292	-3.932	.000
Sosial Politik	.210	.060	.271	3.472	.001
Agama	-.102	.056	-.130	-1.830	.069

a Dependent Variable: Supportive leader

Budaya (sig. = 0.000) dan sosial politik (sig. = 0.001) berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan supportive leader, sedangkan agama (sig. = 0.069) tidak mempengaruhi gaya kepemimpinan supportive leader. Budaya berpengaruh negative (B = -0.308) terhadap gaya kepemimpinan directive leader sedangkan sosial politik berpengaruh positif (B = 0.210) terhadap gaya kepemimpinan directive leader.

Pengaruh Budaya, Sosial Politik dan Agama terhadap Gaya Kepemimpinan Participative Leader. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji F

diperoleh angka sig = 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh budaya, sosial politik dan agama secara bersama-sama terhadap gaya kepemimpinan Participative Leader pada kepemimpinan perempuan di Kabupaten Minahasa Utara (Lampiran 4.3b). Nilai koefisien determinan $R^2 = 0.118$ menunjukkan bahwa pengaruh variable X terhadap variable Y hanya sebesar 11.8%, sedangkan sisanya yaitu 88.2% disebabkan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pengaruh budaya, sosial politik dan agama terhadap gaya kepemimpinan Participative leader ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Regresi antara budaya, sosial politik dan agama terhadap gaya kepemimpinan participative leader.

Independent Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.474	.285		15.700	.000
Budaya	-.068	.081	-.061	-.839	.402
Sosial Politik	.116	.063	.142	1.842	.067
Agama	-.297	.058	-.360	-5.134	.000

a Dependent Variable: Participative leader

Budaya (sig. = 0.402) dan sosial politik (sig. = 0.067) tidak berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan participative leader, sedangkan agama (sig. = 0.000) berpengaruh negatif (B = -0.297) terhadap gaya kepemimpinan participative leader. Pengaruh Budaya, Sosial Politik dan Agama terhadap Gaya Kepemimpinan Achievement

Oriented Leader. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji F diperoleh angka sig = 0.022 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh budaya, sosial politik dan agama secara bersama-sama terhadap gaya kepemimpinan Achievement Oriented Leader pada kepemimpinan perempuan di Kabupaten Minahasa Utara (Lampiran 4.4b). Nilai koefisien determinan $R^2 = 0.045$

menunjukkan bahwa pengaruh variable X terhadap variable Y hanya sebesar 4.5%, sedangkan sisanya yaitu 95.5% disebabkan oleh variable lain yang tidak dimasukkan

dalam model. Pengaruh budaya, sosial politik dan agama terhadap gaya kepemimpinan Participative leader ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Regresi antara budaya, sosial politik dan agama terhadap gaya kepemimpinan achievement oriented leader.

Variable Independent	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.114	.293		14.029	.000
Budaya	-.140	.084	-.127	-1.672	.096
Sosial Politik	.183	.065	.227	2.838	.005
Agama	-.112	.060	-.137	-1.884	.061

a Dependent Variable: Achievement Oriented

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variable yang berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan achievement oriented pada kepemimpinan perempuan di Kabupaten Minahasa Utara hanya sosial politik yang berpengaruh positif ($B = 0.183$) dengan angka sig. = 0.005, sedangkan variable budaya dan agama tidak berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan achievement oriented.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Dari empat gaya kepemimpinan perempuan di Kabupaten Minahasa Utara yang paling dominan adalah kepemimpinan directive leader. Budaya berpengaruh positif terhadap gaya kepemimpinan directive leader, sedangkan sosial politik dan agama tidak mempengaruhinya. Budaya berpengaruh negatif dan sosial politik berpengaruh positif terhadap gaya kepemimpinan supportive leader, sedangkan agama tidak mempengaruhi gaya kepemimpinan supportive leader. Budaya dan sosial politik tidak berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan participative leader, sedangkan agama berpengaruh negatif terhadap gaya kepemimpinan participative leader. Sosial politik berpengaruh positif terhadap gaya kepemimpinan achievement oriented leader, sedangkan budaya dan agama tidak mempengaruhinya.

KEPUSTAKAAN

- Aczel, D. A. & Sounderpandian, J. (2006). *Complete Business Statistics*. Boston: McGraw-Hill. Application, 8th ed, Prentice-Hall International, Inc., New Jersey
- Aritonang, R. & Lerbin, R. (1998). Revalued Financial, Tangible, and Intangible Asset: Associations with share {Prices and Non-Market-Based Calue Estimates. *Journal of Accounting Research*, 36(3), 199-233.
- Awuy T. F. (1999) 3 editions published in 1993 in Indonesian and held by 13 libraries worldwide *Philosophy of God, ego, knowledge, etc.*
- Badan Pusat Statistik (2000) *Statistik dan indicator jender*. Jakarta-Indonesia
- Barney, B. J. & Hesterly, W. S. (2008). *Strategic Management and Competitive Advantages*. Pearson Prentice Hall. pp. 273.
- Bass, B.M. (1990) Bass & Stagdills: *Handbook of leadership: Theory, research & managerial applications* (3rd Ed). New York The free Press
- Bass B.M. & Avolio, B (1995) *MLQ: Multifactor leadership questionnaire, sampler set*. California. Mind Garden.
- Chemers, M.M. (1997)) *An integrative theory of leadership* New Jersey Lawrence Erlbaum Associates.

- Donald G. Firesmith, Brian Henderson-Sellers, and Ian Graham, Cambridge University Books, New York, New York, June 1998, pp. 276, ISBN: 1-884842-75-5.
- Dr. Paul Gunadi, Departemen Konseling STTRII, 1996, Vol III, No. 1
- Frankel L.P. (2006) Kiat Sukses Memimpin bagi Perempuan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Haqee, S. (2009). Catatan Inspiratif Wanita Sang Pendobrak, Mendobrak Tantangan,
- Hegel (2009) Haiti and Universal History. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 2009. 3-75. Print.
- Indrianto & Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jianshe & Lyons (1996) Kepribadian Pemimpin Perempuan, Jakarta.
- Kasasi, A. R. (2003). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kencana, F. X. V. (2003). *"Meningkatkan Efisiensi, Produktivitas dan Profitabilitas*. Yogyakarta: Andi B, c.
- Klenke, K. (2006). Cinderella stories of women leaders. *Journal of Leadership Studies*, 9(2), 18-28.
- Lerner, R.M. & Hultsch, D.F. (1983). Human development: A life span perspective. Toronto: McGraw Hill book Co.
- Moses, K. (2001). EGF receptor and Notch signaling act upstream of Eyeless/Pax6 to control eye specification.
- Nawawi dan Martin (1995). Diambil dari http://www.ccde.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=85;tak-ada-salahnya-perempuan-jadi-pemimpin&catid=3;bigkai&Itemid=4
- Paruntu, T. (2010). *Ekonomi dan Bisnis*. Manado Post, hal. 4, tanggal 30 Juli 2010.
- Robbins, Stephen P., 1990 Organizational Behavior: concepts, Controversies, Ryan, B., Scapens, R. & Theobald, M. (1992). *Research Method and Methodology*. San Diego: Academic Press Inc.
- Sartono (2004). *Kepemimpinan dalam MSDM Birokrasi yang Good Governance*. Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Gava Media, 2004. Hal 77-103
- Schermerhorn, K. (1999), Copyright Article From Trusted Academic Journal. *Trusted Online Research*
- Sekaran, Uma. *Research Method for Business*. New York: John Wiley & Sons, 2001
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2002
- Tannen, Deborah, 1991, You Just Don't Understand: Women dan Men in Conversation, Bantam Books, New York
- Tannen, Deborah, 1995, Talking from 9 to 5, William Morrow, New York
- Tricker, R. I. & Opcit, K. (1984). *Corporate Governance – Practices, Procedures, and Power in British Companies and Their Board of Directors*. UK: Gower
- Vargas, S. A. (2007) La Teoría de la Agencia versus la Teoría del Servidor: una aplicación a las sociedades cooperativas agrarias de la provincia de Huelva. In: *Best Papers Proceedings. X International Conference of AEDEM*. Reggio Calabria (Italy), pp.1067-1076.
- Webber, M. 1996. Essential of Sociology: A Down to Earth Approach Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon. Hlm 10
- Wirawan. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan, Pengantar untuk Praktek dan Penelitian*. Jakarta: Uhamka Press 2002
- Yulk, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks. 2001